



Model Bimbingan Karier Islami Berbasis Career Adaptability untuk Perencanaan Karier Siswa Sekolah Menengah

Bagus Julian Hikmy¹, Lucky Nindi Riandika², Sofyan Abdi³, Cut Munika Bastia
Rahmadani⁴, Mohamad Saripudin⁵

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta,
Jakarta

*Email : bagusjulian@unj.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan merumuskan model bimbingan karier Islami berbasis career adaptability untuk membantu perencanaan karier siswa sekolah menengah. Artikel menggunakan desain kajian konseptual-praktis dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Sumber kajian berupa literatur mutakhir tentang career adaptability, bimbingan karier, perencanaan karier, dan Bimbingan Konseling Islam yang dianalisis secara tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa layanan karier perlu diarahkan tidak hanya pada pemberian informasi studi dan pekerjaan, tetapi juga pada penguatan kemampuan adaptif siswa melalui dimensi adaptabilitas karier. Integrasi dimensi tersebut dengan nilai ikhtiar, tawakal, amanah, tanggung jawab, dan kebermaknaan karier menghasilkan model layanan yang terdiri atas lima tahap, yaitu ma'rifatul nafs, tafakkur masa depan, eksplorasi karier, ikhtiar keputusan, serta tawakal dan rencana aksi.

Kata Kunci : Bimbingan Karier Islami; Career Adaptability; Perencanaan Karier

ABSTRACT

This article aims to formulate an Islamic career guidance model based on career adaptability to support secondary school students' career planning. This article uses a conceptual-practical review design with a qualitative-descriptive approach. The review sources consist of recent literature on career adaptability, career guidance, career planning, and Islamic guidance and counseling, which were analyzed thematically. The findings indicate that career services should not only provide information about study and work options but also strengthen students' adaptive capacities through career adaptability. The integration of these dimensions with Islamic values of effort, tawakal, trustworthiness, responsibility, and career meaningfulness produces a five-stage service model: ma'rifatul nafs, future reflection, career exploration, responsible decision-making, and tawakal-based action planning.

Keywords : Islamic Career Guidance; Career Adaptability; Career Planning

PENDAHULUAN

Siswa sekolah menengah berada pada fase perkembangan yang menentukan arah pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosialnya. Pada fase ini, siswa mulai dihadapkan pada pilihan studi lanjut, pemilihan jurusan, rencana memasuki dunia kerja, atau pengembangan keterampilan yang sesuai dengan minat dan potensi diri. Pilihan tersebut tidak selalu mudah karena siswa sering mengalami keraguan, keterbatasan informasi, tekanan keluarga, pengaruh teman sebaya, serta ketidaksesuaian antara minat pribadi dan harapan lingkungan. Dalam konteks pendidikan menengah, perencanaan karier menjadi bagian penting dari tugas perkembangan remaja karena keputusan yang diambil pada fase ini dapat memengaruhi lintasan pendidikan dan pekerjaan pada tahap berikutnya.

Permasalahan karier siswa sekolah menengah juga tampak dalam berbagai kajian yang diterbitkan pada jurnal bimbingan dan konseling Islam. Pradipta, Marlina, dan Muslimah (2025) menunjukkan bahwa siswa kelas XII mengalami keraguan dalam memilih jurusan perguruan tinggi, kesenjangan antara kemampuan dan pilihan jurusan, serta perbedaan antara harapan orang tua dengan pilihan siswa. Aprillia dan Muslimah (2024) juga menegaskan bahwa bimbingan karier diperlukan untuk membantu siswa menemukan minat dan bakat sehingga keputusan karier tidak hanya didasarkan pada keinginan sesaat. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa layanan bimbingan karier masih menjadi kebutuhan mendasar dalam konteks sekolah menengah, baik pada SMA, MA, maupun SMK.

Di sisi lain, perubahan dunia kerja yang cepat membuat siswa tidak cukup hanya dibekali informasi tentang jenis pekerjaan atau pilihan jurusan. Perkembangan teknologi, perubahan kebutuhan industri, pergeseran pola kerja, serta meningkatnya ketidakpastian masa depan menuntut siswa untuk memiliki kemampuan adaptif. Wang, Li, dan Wang (2024) dalam tinjauan sistematis tentang intervensi karier pada siswa sekolah menengah menunjukkan bahwa intervensi karier mutakhir banyak diarahkan pada penguatan adaptabilitas karier dan pengambilan keputusan karier. Artinya, layanan karier di sekolah perlu bergerak dari layanan yang sekadar informatif menuju layanan yang membantu siswa membangun kesiapan menghadapi perubahan.

Konsep yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah *career adaptability*. Savickas dan Porfeli (2012) menjelaskan *career adaptability* sebagai kesiapan psikososial individu dalam menghadapi tugas perkembangan karier, transisi, dan perubahan peran kerja. Konstruk ini memiliki empat dimensi utama, yaitu *concern*, *control*, *curiosity*, dan *confidence*. *Concern* berkaitan dengan kepedulian dan orientasi terhadap masa depan; *control* berkaitan dengan rasa memiliki kendali terhadap keputusan; *curiosity* berkaitan dengan kemauan mengeksplorasi diri dan lingkungan; sedangkan *confidence* berkaitan dengan keyakinan untuk menghadapi hambatan. Leung, Mo, Yuen, dan Cheung (2022) menemukan bahwa model *career adaptability* valid digunakan pada siswa sekolah

menengah dan relevan untuk mendukung kompetensi hidup serta makna hidup siswa dalam masa transisi.

Dalam konteks Indonesia, penggunaan career adaptability semakin relevan karena instrumen dan kajian tentang adaptabilitas karier mulai dikembangkan pada populasi remaja. Aminah, Hidayah, Hanurawan, dan Indreswari (2024) melakukan adaptasi Career Adapt-Abilities Scale untuk pemuda Indonesia dan menunjukkan bahwa konstruk tersebut dapat digunakan dalam konteks budaya Indonesia. Sari, Sugiharto, dan Sunawan (2025) juga mengadaptasi CAAS untuk siswa SMK sehingga memberi dasar lebih kuat bagi pengembangan layanan karier berbasis adaptabilitas di sekolah. Meskipun demikian, kajian tentang career adaptability dalam konteks sekolah masih lebih banyak berada pada tradisi psikologi karier umum dan belum banyak diintegrasikan dengan kerangka bimbingan konseling Islam.

Bimbingan karier Islami memiliki posisi penting dalam konteks pendidikan Indonesia karena karier tidak hanya dipahami sebagai pilihan pekerjaan, penghasilan, atau status sosial, tetapi juga sebagai bagian dari ikhtiar pengembangan diri, amanah potensi, tanggung jawab moral, dan kontribusi bagi kemaslahatan. Miharja dan Hajazi (2019) menyatakan bahwa bimbingan karier Islam berorientasi pada bantuan agar individu memahami diri, mengembangkan potensi, dan mempersiapkan masa depan karier dalam bingkai kesejahteraan dunia dan akhirat. Kusumah, Arifin, dan Setiawan (2025) juga menunjukkan bahwa bimbingan karier Islami dapat memperkuat soft skills generasi Z melalui integrasi nilai spiritual dan etika Islami dalam layanan kelompok.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa tema bimbingan karier Islami sudah berkembang, tetapi masih terdapat ruang kebaruan. Studi yang ada umumnya membahas pelaksanaan layanan, perencanaan karier, pengembangan minat-bakat, atau kesiapan karier secara deskriptif. Sementara itu, integrasi antara career adaptability dengan nilai-nilai Islam seperti ikhtiar, tawakal, amanah, tanggung jawab, dan kebermaknaan karier belum banyak dirumuskan sebagai model layanan yang sistematis. Akibatnya, nilai Islam sering hadir sebagai penguatan moral, tetapi belum selalu diterjemahkan menjadi komponen layanan karier yang operasional dan dapat digunakan guru BK dalam kegiatan klasikal, kelompok, maupun konseling individual.

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini bertujuan merumuskan model bimbingan karier Islami berbasis career adaptability untuk membantu perencanaan karier siswa sekolah menengah. Rumusan model diarahkan untuk menjawab kebutuhan layanan karier yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga adaptif, reflektif, dan selaras dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, artikel ini tidak dimaksudkan untuk menguji efektivitas layanan secara empiris, melainkan menyusun kerangka konseptual-praktis yang dapat menjadi dasar pengembangan layanan bimbingan karier di sekolah.

Artikel ini disusun sebagai kajian konseptual-praktis dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi dengan empat tema utama, yaitu career adaptability, bimbingan karier sekolah, perencanaan karier siswa, dan Bimbingan Konseling Islam. Sumber yang diprioritaskan adalah artikel jurnal nasional dan internasional dalam rentang 2020–2026, serta beberapa rujukan klasik yang menjadi dasar teori utama. Literatur dianalisis dengan cara mengidentifikasi konsep kunci, membandingkan temuan, dan menyusun sintesis integratif untuk menghasilkan model layanan bimbingan karier Islami berbasis career adaptability.

Kebaruan artikel ini terletak pada upaya menjembatani teori career adaptability dengan nilai-nilai Bimbingan Konseling Islam sebagai dasar penyusunan model layanan karier yang kontekstual, aplikatif, dan bermakna bagi siswa sekolah menengah. Integrasi ini penting agar nilai Islam tidak hanya hadir sebagai nasihat moral, tetapi menjadi komponen operasional dalam layanan karier melalui penguatan concern, control, curiosity, dan confidence siswa.

LANDASAN TEORITIS

Landasan teoritis artikel ini berangkat dari empat konsep utama, yaitu bimbingan karier, perencanaan karier siswa, career adaptability, dan bimbingan konseling Islam. Keempat konsep tersebut digunakan untuk membangun kerangka integratif yang menjelaskan bagaimana layanan karier di sekolah dapat membantu siswa menyusun rencana masa depan secara adaptif sekaligus bernilai spiritual. Bimbingan karier ditempatkan sebagai layanan pendidikan yang membantu siswa mengenali potensi, memahami pilihan studi dan pekerjaan, serta mengambil keputusan yang sesuai dengan diri dan lingkungannya. Perencanaan karier menjadi luaran yang diharapkan, sedangkan career adaptability menjadi sumber daya psikologis yang memperkuat proses perencanaan tersebut.

Bimbingan karier pada dasarnya merupakan proses bantuan yang diberikan kepada individu agar mampu memahami diri, memahami dunia pendidikan dan pekerjaan, serta membuat keputusan karier yang realistis. Dalam konteks sekolah, bimbingan karier tidak hanya memberi informasi tentang jurusan atau pekerjaan, tetapi juga membantu siswa membangun kesadaran diri, mempertimbangkan alternatif, dan menyiapkan langkah konkret. Pradipta et al. (2025) menunjukkan bahwa bimbingan karier dalam kerangka Bimbingan Konseling Islam membantu siswa memahami pilihan karier, memahami persyaratan pendidikan, dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan. Temuan tersebut menguatkan bahwa perencanaan karier siswa membutuhkan layanan yang sistematis, bukan hanya nasihat umum.

Perencanaan karier merupakan kemampuan individu untuk menyusun arah masa depan berdasarkan pemahaman diri dan pemahaman terhadap peluang yang tersedia. Pada siswa sekolah menengah, perencanaan karier mencakup pengenalan

minat dan bakat, eksplorasi jurusan, pemahaman peluang kerja, pertimbangan dukungan keluarga, serta penyusunan rencana aksi. Fauziyah, Rachmaniar, dan Rayaginansih (2025) menekankan bahwa program bimbingan karier pada siswa madrasah aliyah berkaitan dengan pengembangan rencana karier, meskipun efektivitas program masih perlu dikaji lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa layanan karier di sekolah Islam dan madrasah perlu dirancang lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Career adaptability berasal dari Career Construction Theory yang memandang karier sebagai proses konstruksi makna dalam kehidupan individu. Savickas (2013) menjelaskan bahwa individu membangun karier melalui narasi diri, pengalaman, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan. Savickas dan Porfeli (2012) merumuskan empat dimensi adaptabilitas karier, yaitu concern, control, curiosity, dan confidence. Keempat dimensi ini saling berkaitan dalam membantu individu menghadapi transisi karier. Siswa yang memiliki concern akan lebih peduli terhadap masa depan; siswa yang memiliki control akan merasa bertanggung jawab atas keputusan; siswa yang memiliki curiosity akan aktif mengeksplorasi pilihan; dan siswa yang memiliki confidence akan lebih yakin menghadapi tantangan.

Studi mutakhir menunjukkan bahwa career adaptability berhubungan dengan berbagai aspek perkembangan karier. Salim, Istiasih, Rumlatur, dan Situmorang (2023) menemukan bahwa career decision self-efficacy memediasi hubungan antara dukungan teman sebaya dan career adaptability pada mahasiswa Indonesia. Xiang et al. (2024) menunjukkan bahwa adaptabilitas karier siswa vokasi berkaitan dengan locus of control dan makna hidup. Wang et al. (2024) juga menunjukkan bahwa intervensi karier pada siswa sekolah menengah banyak menggunakan kerangka Career Construction Theory dan Social Cognitive Career Theory. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa career adaptability tidak berdiri sendiri, tetapi berkembang melalui dukungan sosial, keyakinan diri, orientasi makna, dan pengalaman belajar yang terarah.

Dalam perspektif Bimbingan Konseling Islam, layanan karier memiliki dimensi yang lebih luas karena pilihan karier tidak hanya berkaitan dengan pekerjaan, tetapi juga dengan nilai, amanah, dan tujuan hidup. Bimbingan Konseling Islam membantu individu mengembangkan fitrah dan potensi diri agar mampu menjalani kehidupan sesuai dengan nilai keislaman. Tohirin (2015) menempatkan bimbingan dan konseling Islam sebagai proses bantuan yang berlandaskan nilai agama agar individu mampu memahami diri, mengatasi masalah, dan mengarahkan kehidupannya secara lebih bertanggung jawab. Miharja dan Hajazi (2019) menegaskan bahwa bimbingan karier Islam diarahkan untuk membantu individu memahami diri dan potensi kariernya dalam bingkai kesejahteraan dunia dan akhirat. Dengan demikian, layanan karier Islami perlu membantu siswa melihat karier sebagai jalan aktualisasi potensi, ibadah, kontribusi sosial, dan tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan Allah.

Nilai ikhtiar, tawakal, amanah, tanggung jawab, dan kebermaknaan karier dapat menjadi dasar operasional dalam layanan bimbingan karier Islami. Ikhtiar mengarahkan siswa untuk aktif mengenali diri, mencari informasi, dan menyusun strategi. Tawakal mengajarkan ketenangan setelah usaha dilakukan secara maksimal sehingga siswa tidak mudah lumpuh oleh kecemasan. Amanah mengingatkan siswa bahwa potensi diri perlu dikembangkan secara bertanggung jawab. Tanggung jawab menuntun siswa agar konsisten dengan keputusan yang diambil. Kebermaknaan karier membantu siswa memandang pekerjaan bukan hanya sebagai sumber penghasilan, tetapi juga sebagai ruang ibadah, pelayanan, dan kemaslahatan. Syafrudin (2019) menekankan bahwa bimbingan konseling Islam perlu mengarahkan individu pada pengembangan potensi dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan nilai keislaman, sehingga dimensi spiritual tidak terpisah dari keputusan hidup sehari-hari.

Integrasi antara career adaptability dan nilai Islam menjadi penting karena keduanya saling melengkapi. Career adaptability memberi kerangka psikologis tentang kesiapan menghadapi perubahan, sedangkan Bimbingan Konseling Islam memberi arah etik dan spiritual atas proses tersebut. Concern dapat diperkaya dengan ikhtiar dan kebermaknaan, control dapat diperkuat dengan amanah dan tanggung jawab, curiosity dapat diarahkan melalui ikhtiar eksploratif, dan confidence dapat diseimbangkan dengan tawakal. Dengan integrasi ini, layanan karier tidak berhenti pada penguatan keterampilan memilih jurusan, tetapi berkembang menjadi proses pendampingan siswa dalam membangun masa depan yang realistis, adaptif, dan bernilai ibadah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil kajian konseptual-praktis mengenai kebutuhan perencanaan karier siswa sekolah menengah dan rancangan model bimbingan karier Islami berbasis career adaptability. Analisis dilakukan dengan menempatkan artikel-artikel terdahulu sebagai sumber kajian, kemudian memadukannya dengan kebutuhan layanan bimbingan karier di sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa masalah utama dalam layanan karier siswa tidak hanya terletak pada kurangnya informasi, tetapi juga pada lemahnya kesiapan adaptif, rendahnya keberanian mengambil keputusan, serta belum operasionalnya integrasi nilai Islam dalam layanan karier.

Secara umum, model yang dirumuskan dalam artikel ini dibangun melalui sintesis tiga sumber pemikiran. Pertama, literatur career adaptability yang menekankan dimensi concern, control, curiosity, dan confidence. Kedua, literatur bimbingan karier sekolah yang menekankan pentingnya pemahaman diri, pemahaman dunia kerja, dan pengambilan keputusan. Ketiga, literatur Bimbingan Konseling Islam yang menekankan nilai ikhtiar, tawakal, amanah, tanggung jawab, dan kebermaknaan karier. Perpaduan ketiga sumber tersebut menghasilkan model

layanan yang dapat digunakan guru BK sebagai kerangka awal penyusunan program layanan karier.

Untuk memudahkan pembahasan, hasil sintesis dibagi ke dalam tiga bagian. Bagian pertama membahas permasalahan perencanaan karier siswa sekolah menengah. Bagian kedua membahas integrasi career adaptability dengan nilai-nilai Bimbingan Konseling Islam. Bagian ketiga membahas rancangan model layanan bimbingan karier Islami berbasis career adaptability. Ketiga bagian ini disusun untuk menjawab tujuan artikel, yaitu merumuskan model layanan yang tidak hanya konseptual, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi guru BK.

Permasalahan Perencanaan Karier Siswa Sekolah Menengah

Berdasarkan sintesis literatur, permasalahan perencanaan karier siswa sekolah menengah dapat dilihat dari ketidaksiapan siswa dalam menghubungkan potensi diri dengan pilihan pendidikan dan pekerjaan. Banyak siswa telah memiliki cita-cita, tetapi belum memahami alasan, persyaratan, konsekuensi, dan langkah konkret untuk mencapainya. Sebagian siswa memilih jurusan karena mengikuti teman, mengikuti harapan orang tua, atau sekadar memilih pilihan yang dianggap populer. Kondisi ini menunjukkan bahwa perencanaan karier bukan hanya persoalan memilih jurusan, tetapi proses perkembangan yang menuntut kesadaran diri, eksplorasi informasi, keberanian mengambil keputusan, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan kemungkinan perubahan.

Pradipta et al. (2025) menemukan bahwa masalah karier siswa kelas XII antara lain keraguan memilih jurusan perguruan tinggi, kesenjangan antara kemampuan siswa dengan jurusan yang dipilih, dan perbedaan antara harapan orang tua dengan pilihan siswa. Masalah tersebut sejalan dengan kondisi umum siswa sekolah menengah yang berada pada fase transisi. Siswa sedang berusaha membentuk identitas, tetapi pada saat yang sama harus mengambil keputusan yang berdampak pada masa depan. Ketika informasi karier terbatas dan komunikasi dengan keluarga belum terbuka, siswa rentan mengambil keputusan yang kurang sesuai dengan minat, kemampuan, dan nilai hidupnya.

Permasalahan lain adalah layanan karier di sekolah yang masih sering dipahami sebagai kegiatan pemberian informasi. Layanan seperti sosialisasi perguruan tinggi, penyebaran brosur kampus, atau penyampaian peluang kerja memang penting, tetapi belum cukup untuk membangun kesiapan karier. Informasi karier perlu diolah melalui refleksi diri, diskusi nilai, pemetaan potensi, serta latihan pengambilan keputusan. Aprillia dan Muslimah (2024) menunjukkan bahwa optimalisasi bimbingan karier dapat membantu siswa menemukan minat dan bakat melalui layanan yang lebih beragam, seperti bimbingan kelompok, konseling individual, konsultasi, dan kolaborasi dengan perguruan tinggi. Temuan ini mengarah pada kebutuhan layanan yang lebih sistematis.

Dari perspektif career adaptability, masalah perencanaan karier siswa dapat dipetakan ke dalam empat dimensi. Lemahnya concern tampak ketika siswa belum

memikirkan masa depan secara serius atau baru mempertimbangkan pilihan setelah mendekati kelulusan. Lemahnya control tampak ketika siswa merasa pilihan karier sepenuhnya ditentukan oleh orang tua, teman, atau keadaan ekonomi. Lemahnya curiosity tampak ketika siswa pasif mencari informasi tentang jurusan, pekerjaan, atau keterampilan yang dibutuhkan. Lemahnya confidence tampak ketika siswa takut gagal, takut tidak diterima di perguruan tinggi, atau tidak percaya diri menghadapi seleksi dan persaingan. Pemetaan ini membantu guru BK memahami masalah karier siswa secara lebih spesifik.

Masalah tersebut juga berkaitan dengan dinamika sosial dan spiritual siswa. Dalam banyak kasus, siswa tidak hanya membutuhkan informasi tentang pekerjaan, tetapi juga membutuhkan penguatan makna. Mereka perlu memahami bahwa karier bukan sekadar memilih pekerjaan dengan penghasilan tinggi, tetapi juga memilih jalan pengembangan diri dan kontribusi. Dalam perspektif Islam, potensi diri merupakan amanah yang perlu dikembangkan melalui ikhtiar. Ketika siswa memaknai rencana karier sebagai bagian dari tanggung jawab terhadap diri, keluarga, dan masyarakat, proses perencanaan karier menjadi lebih bermakna. Miharja dan Hajazi (2019) menekankan bahwa bimbingan karier Islam bertujuan membantu individu mengembangkan pemahaman diri dan potensi untuk masa depan yang lebih baik dalam kerangka kesejahteraan dunia dan akhirat.

Masalah perencanaan karier siswa juga tidak dapat dilepaskan dari pengaruh keluarga dan teman sebaya. Salim et al. (2023) menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya memiliki hubungan dengan career adaptability melalui career decision self-efficacy. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak membuat keputusan karier dalam ruang kosong. Mereka dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang memberi informasi, dukungan emosional, atau bahkan tekanan. Oleh karena itu, layanan bimbingan karier perlu melibatkan komunikasi dengan orang tua, membangun iklim diskusi yang sehat, dan memberi ruang bagi siswa untuk mengevaluasi pengaruh lingkungan secara kritis. Dalam konteks Islami, proses ini dapat diarahkan pada prinsip musyawarah, tanggung jawab, dan kejujuran terhadap potensi diri.

Permasalahan karier siswa sekolah menengah pada akhirnya menunjukkan bahwa layanan karier perlu bergerak dari pendekatan informatif menuju pendekatan adaptif-reflektif. Pendekatan informatif menekankan penyampaian data tentang jurusan dan pekerjaan, sedangkan pendekatan adaptif-reflektif membantu siswa membangun kesiapan menghadapi pilihan, risiko, dan perubahan. Career adaptability menyediakan kerangka untuk memahami kesiapan tersebut, sementara nilai Islam menyediakan orientasi moral dan spiritual. Dengan demikian, integrasi keduanya dapat menjadi jawaban atas kebutuhan layanan karier yang lebih utuh bagi siswa sekolah menengah.

Tabel 1. Pemetaan Masalah Karier Siswa dalam Kerangka Career Adaptability

Masalah Siswa	Dimensi Career Adaptability	Arah Kebutuhan Layanan
Belum memiliki orientasi masa depan yang jelas	Concern	Refleksi tujuan hidup, cita-cita, dan rencana studi atau kerja
Ragu mengambil keputusan karena tekanan keluarga atau teman	Control	Latihan pengambilan keputusan dan penguatan tanggung jawab pribadi
Kurang mencari informasi jurusan, kampus, pekerjaan, dan keterampilan	Curiosity	Eksplorasi informasi karier secara terarah dan kritis
Takut gagal dan kurang percaya diri menghadapi seleksi atau perubahan	Confidence	Penguatan efikasi diri, rencana alternatif, dan regulasi kecemasan

Sumber: Hasil analisis konseptual penulis

Tabel 1 menjelaskan bahwa masalah karier siswa dapat dibaca secara lebih terarah melalui dimensi career adaptability. Pemetaan ini membantu guru BK menentukan fokus layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Jika masalah siswa berada pada aspek orientasi masa depan, layanan dapat diarahkan pada penguatan concern. Jika masalah muncul pada keraguan mengambil keputusan, layanan dapat diarahkan pada control. Jika siswa kurang mencari informasi, layanan perlu memperkuat curiosity. Jika siswa takut gagal, layanan perlu menguatkan confidence. Pemetaan tersebut sejalan dengan pandangan Savickas dan Porfeli (2012) bahwa adaptabilitas karier merupakan sumber daya penting untuk menghadapi tugas perkembangan dan transisi karier.

Integrasi Career Adaptability dengan Nilai Bimbingan Konseling Islam

Integrasi career adaptability dengan nilai Bimbingan Konseling Islam menjadi inti kebaruan artikel ini. Career adaptability menyediakan kerangka psikologis yang menjelaskan bagaimana siswa menghadapi masa depan karier, sedangkan Bimbingan Konseling Islam menyediakan dasar nilai yang menjelaskan arah dan makna dari proses tersebut. Tanpa nilai, adaptabilitas karier berisiko dipahami hanya sebagai kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan pasar kerja. Sebaliknya, tanpa kerangka adaptabilitas, nilai Islam berisiko berhenti sebagai nasihat umum yang belum diterjemahkan ke dalam langkah layanan. Karena itu, integrasi keduanya perlu dibuat operasional.

Dimensi concern berkaitan dengan kepedulian terhadap masa depan. Dalam layanan karier, concern tampak ketika siswa mulai memikirkan pilihan studi, jenis pekerjaan, keterampilan yang harus disiapkan, serta konsekuensi dari keputusan yang diambil. Nilai Islam yang dapat memperkuat concern adalah

ikhtiar dan kebermaknaan karier. Ikhtiar mendorong siswa untuk tidak menunda persiapan masa depan, sedangkan kebermaknaan membantu siswa melihat karier sebagai bagian dari kontribusi dan ibadah. Dengan demikian, guru BK dapat mengarahkan siswa untuk menulis refleksi masa depan, menyusun tujuan karier, dan mengaitkan tujuan tersebut dengan manfaat bagi diri, keluarga, dan masyarakat.

Dimensi control berkaitan dengan rasa memiliki kendali terhadap keputusan karier. Banyak siswa merasa pilihan kariernya ditentukan oleh orang lain, terutama orang tua atau teman sebaya. Dalam perspektif Islam, control dapat diperkuat melalui nilai amanah dan tanggung jawab. Amanah berarti siswa menyadari bahwa potensi diri perlu dijaga dan dikembangkan. Tanggung jawab berarti siswa berani mengambil keputusan secara sadar setelah mempertimbangkan informasi, potensi, dan nilai hidup. Layanan BK dapat membantu siswa membuat peta keputusan, membandingkan alternatif pilihan, dan mendiskusikan konsekuensi secara rasional. Proses ini tidak meniadakan peran orang tua, tetapi membantu siswa berpartisipasi aktif dalam keputusan yang menyangkut masa depannya.

Dimensi curiosity berkaitan dengan kemauan siswa untuk mengeksplorasi pilihan. Dalam layanan karier, curiosity dapat dikembangkan melalui kegiatan mencari informasi jurusan, mempelajari profil profesi, berdialog dengan alumni, mengikuti career day, atau menyusun portofolio karier. Nilai Islam yang relevan adalah ikhtiar karena eksplorasi merupakan bentuk usaha aktif. Siswa diajak memahami bahwa mencari informasi dan mempelajari peluang bukan tindakan duniawi semata, tetapi bagian dari usaha bertanggung jawab dalam mempersiapkan masa depan. Wang et al. (2024) menunjukkan bahwa intervensi karier siswa sekolah menengah banyak menggunakan pendekatan eksploratif dan kelompok untuk meningkatkan luaran karier, termasuk adaptabilitas dan pengambilan keputusan.

Dimensi confidence berkaitan dengan keyakinan siswa dalam menghadapi hambatan. Hambatan karier dapat berupa kegagalan seleksi, keterbatasan ekonomi, ketidaksesuaian dengan harapan keluarga, atau perubahan rencana. Dalam perspektif Islam, confidence dapat diseimbangkan dengan tawakal. Tawakal tidak berarti pasif atau menyerahkan hasil tanpa usaha, melainkan ketenangan batin setelah melakukan ikhtiar secara optimal. Dalam layanan BK, guru dapat membantu siswa membuat rencana alternatif, mengelola kecemasan, dan memahami bahwa kegagalan bukan akhir dari proses karier. Dengan demikian, tawakal menjadi nilai yang memperkuat resiliensi psikologis siswa ketika menghadapi ketidakpastian.

Integrasi ini juga sejalan dengan Social Cognitive Career Theory yang menekankan peran self-efficacy, dukungan sosial, dan harapan hasil dalam pengambilan keputusan karier. Lent dan Brown (2020) menegaskan pentingnya

model intervensi yang membantu individu membuat pilihan karier berkelanjutan melalui proses pengambilan keputusan yang lebih sadar. Dalam konteks Islami, self-efficacy dapat diperkaya dengan kesadaran bahwa kemampuan diri adalah amanah yang perlu diusahakan. Dukungan sosial dapat diperkaya dengan nilai musyawarah dan nasihat yang baik. Harapan hasil dapat diarahkan tidak hanya pada penghasilan, tetapi juga pada kemaslahatan dan kebermaknaan.

Integrasi nilai Islam dengan career adaptability juga relevan dengan kebutuhan generasi muda yang hidup dalam situasi perubahan cepat. Kusumah et al. (2025) menunjukkan bahwa bimbingan karier Islami melalui bimbingan kelompok dapat membantu pengembangan soft skills generasi Z dengan memperhatikan aspek spiritual dan etika. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai Islam dapat menjadi sumber kekuatan dalam membangun kesiapan karier, terutama ketika nilai tersebut dihubungkan dengan keterampilan praktis. Oleh sebab itu, model yang ditawarkan dalam artikel ini berusaha membuat nilai Islam lebih operasional melalui tahapan layanan yang dapat dilaksanakan guru BK.

Pada level praktis, integrasi career adaptability dan nilai Islam dapat diterjemahkan ke dalam kegiatan layanan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individual, maupun kolaborasi dengan orang tua. Dalam layanan klasikal, guru BK dapat memperkenalkan konsep masa depan karier, potensi diri, dan nilai ikhtiar. Dalam bimbingan kelompok, siswa dapat mendiskusikan dilema pilihan jurusan dan mengembangkan rencana aksi. Dalam konseling individual, guru BK dapat membantu siswa yang mengalami tekanan keluarga atau kecemasan karier. Dalam kolaborasi orang tua, guru BK dapat memfasilitasi komunikasi agar pilihan karier siswa tidak hanya realistis, tetapi juga menghargai potensi dan nilai keluarga.

Integrasi ini memperlihatkan bahwa bimbingan karier Islami tidak cukup dipahami sebagai layanan yang menambahkan ayat, hadis, atau nasihat agama pada akhir sesi. Bimbingan karier Islami perlu dirancang sebagai proses yang menyatukan refleksi diri, eksplorasi pilihan, pengambilan keputusan, penguatan mental, dan rencana aksi dalam bingkai nilai Islam. Dengan cara ini, layanan karier menjadi lebih utuh karena menyentuh aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual siswa.

Tabel 2. Integrasi Career Adaptability dan Nilai Bimbingan Konseling Islam

Career Adaptability	Nilai Islam	Makna Layanan	Contoh Aktivitas Guru BK
Concern	Ikhtiar dan kebermaknaan	Membangun orientasi masa depan dan tujuan karier yang bermakna	Refleksi tujuan hidup, peta cita-cita, dan rencana studi lanjut
Control	Amanah dan tanggung jawab	Menguatkan kesadaran bahwa	Latihan memilih alternatif jurusan dan

		keputusan karier perlu diambil secara sadar	menimbang konsekuensi
Curiosity	Ikhtiar	Mendorong siswa aktif mengeksplorasi informasi pendidikan dan pekerjaan	Pencarian informasi karier, wawancara alumni, dan career portfolio
Confidence	Tawakal	Menguatkan kesiapan menghadapi hambatan setelah usaha maksimal	Rencana alternatif, penguatan efikasi diri, dan regulasi kecemasan

Sumber: Hasil analisis konseptual penulis

Tabel 2 menunjukkan bahwa setiap dimensi career adaptability dapat diperkaya dengan nilai Bimbingan Konseling Islam. Integrasi tersebut memberi arah agar layanan karier tidak hanya mengembangkan kemampuan adaptif, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan moral. Dengan demikian, layanan bimbingan karier Islami dapat membantu siswa membuat rencana masa depan yang tidak hanya rasional, tetapi juga bertanggung jawab dan bermakna. Pola ini sejalan dengan Miharja dan Hajazi (2019) yang menempatkan bimbingan karier Islam sebagai bantuan untuk memahami potensi diri dan mempersiapkan masa depan dalam kerangka kesejahteraan dunia dan akhirat.

Model Bimbingan Karier Islami Berbasis Career Adaptability

Model bimbingan karier Islami berbasis career adaptability yang ditawarkan dalam artikel ini dirancang sebagai kerangka konseptual-praktis untuk guru BK. Model ini disusun berdasarkan sintesis literatur dan perlu dipahami sebagai kerangka awal, bukan sebagai model intervensi yang telah diuji efektivitasnya secara empiris. Model ini terdiri atas lima tahap, yaitu ma'rifatul nafs, tafakkur masa depan, eksplorasi karier, ikhtiar keputusan, serta tawakal dan rencana aksi. Kelima tahap tersebut tidak dimaksudkan sebagai prosedur yang kaku, tetapi sebagai alur layanan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan sekolah, karakteristik siswa, dan bentuk layanan yang tersedia. Model ini dapat digunakan dalam layanan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individual, maupun program kolaboratif bersama orang tua dan alumni.

Tahap pertama adalah ma'rifatul nafs, yaitu proses membantu siswa mengenali diri. Pada tahap ini, guru BK memfasilitasi siswa untuk mengidentifikasi minat, bakat, nilai pribadi, pengalaman belajar, kekuatan, keterbatasan, dan harapan masa depan. Tahap ini penting karena banyak masalah karier berawal dari lemahnya pemahaman diri. Siswa yang belum mengenal potensi diri cenderung memilih jurusan berdasarkan popularitas, tekanan teman,

atau harapan keluarga. Dalam perspektif Islam, mengenali diri juga berkaitan dengan kesadaran bahwa potensi merupakan amanah yang perlu dikembangkan. Kegiatan pada tahap ini dapat berupa refleksi diri, asesmen minat sederhana, diskusi kekuatan diri, atau penulisan narasi pengalaman keberhasilan.

Tahap kedua adalah tafakkur masa depan. Pada tahap ini, siswa diajak merenungkan masa depan, tujuan hidup, dan makna karier. Tafakkur tidak hanya berarti berpikir tentang cita-cita, tetapi juga memaknai alasan di balik pilihan karier. Guru BK dapat mengajak siswa menjawab pertanyaan seperti pekerjaan apa yang ingin dilakukan, manfaat apa yang ingin diberikan, keterampilan apa yang perlu disiapkan, dan bagaimana pilihan karier dapat menjadi jalan kebaikan. Tahap ini menguatkan dimensi concern karena siswa mulai membangun orientasi masa depan. Nilai ikhtiar dan kebermaknaan menjadi pengarah agar siswa tidak menunda persiapan serta melihat karier sebagai ruang kontribusi.

Tahap ketiga adalah eksplorasi karier. Pada tahap ini, siswa didorong mencari informasi tentang pilihan jurusan, perguruan tinggi, pelatihan, pekerjaan, kewirausahaan, beasiswa, dan keterampilan yang dibutuhkan. Eksplorasi karier dapat dilakukan melalui pencarian informasi daring, wawancara alumni, kunjungan kampus, career day, atau proyek portofolio. Sari et al. (2025) menunjukkan bahwa pengukuran adaptabilitas karier pada siswa SMK penting karena berkaitan dengan transisi ke dunia kerja. Dengan demikian, eksplorasi karier perlu disesuaikan dengan konteks sekolah. Pada siswa SMA dan MA, eksplorasi dapat lebih diarahkan pada pilihan studi lanjut dan profesi; pada siswa SMK, eksplorasi perlu mencakup peluang kerja, industri, dan kewirausahaan.

Tahap keempat adalah ikhtiar keputusan. Pada tahap ini, siswa dibimbing untuk memilih alternatif yang paling realistis berdasarkan pemahaman diri, informasi karier, dukungan keluarga, dan nilai hidup. Guru BK dapat menggunakan lembar pertimbangan keputusan yang memuat beberapa pilihan, kelebihan, risiko, persyaratan, dukungan, hambatan, dan langkah persiapan. Tahap ini menguatkan dimensi control karena siswa belajar mengambil bagian aktif dalam keputusan masa depannya. Nilai amanah dan tanggung jawab ditekankan agar siswa memahami bahwa keputusan karier tidak hanya soal keinginan pribadi, tetapi juga komitmen untuk menyiapkan diri.

Tahap kelima adalah tawakal dan rencana aksi. Pada tahap ini, siswa menyusun langkah konkret setelah mengambil keputusan. Rencana aksi dapat memuat target akademik, keterampilan yang harus dipelajari, jadwal mencari informasi, persiapan seleksi, komunikasi dengan orang tua, serta rencana alternatif jika pilihan utama belum tercapai. Nilai tawakal diletakkan setelah ikhtiar, bukan sebelum ikhtiar. Artinya, siswa diajak melakukan usaha maksimal terlebih dahulu, lalu membangun ketenangan dan kesiapan menerima hasil. Tahap ini menguatkan confidence karena siswa tidak hanya memiliki pilihan, tetapi juga memiliki strategi menghadapi hambatan.

Model ini dapat dipahami sebagai siklus layanan. Setelah siswa menjalani tahap tawakal dan rencana aksi, guru BK dapat kembali mengajak siswa meninjau ulang pemahaman diri, memperbarui informasi, dan menyesuaikan rencana. Siklus ini penting karena karier bersifat dinamis. Pilihan siswa dapat berubah seiring pengalaman, informasi baru, atau perubahan kondisi keluarga dan lingkungan. Career adaptability justru menekankan kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan tersebut. Oleh karena itu, model ini tidak memaksa siswa memiliki satu pilihan final sejak awal, tetapi membantu siswa membangun kesiapan yang lebih matang untuk membuat dan meninjau keputusan secara bertanggung jawab.

Model bimbingan karier Islami berbasis career adaptability juga dapat dikembangkan menjadi program layanan tahunan. Pada kelas X atau awal jenjang, guru BK dapat menekankan ma'rifatul nafs dan tafakkur masa depan. Pada kelas XI, layanan dapat diarahkan pada eksplorasi karier dan penguatan curiosity. Pada kelas XII, layanan dapat difokuskan pada ikhtiar keputusan, rencana aksi, dan penguatan confidence. Dengan pembagian ini, layanan karier tidak hanya muncul menjelang kelulusan, tetapi menjadi proses bertahap yang mengikuti perkembangan siswa. Pendekatan bertahap ini sejalan dengan prinsip layanan BK yang bersifat perkembangan dan pencegahan.

Implikasi praktis model ini bagi guru BK cukup luas. Guru BK dapat menggunakannya untuk menyusun RPL bimbingan klasikal, rancangan bimbingan kelompok, lembar kerja perencanaan karier, atau bahan konseling individual. Setiap tahap dapat diterjemahkan menjadi satu atau beberapa pertemuan layanan. Misalnya, ma'rifatul nafs dapat menjadi sesi asesmen diri; tafakkur masa depan dapat menjadi sesi refleksi tujuan hidup; eksplorasi karier dapat menjadi sesi pencarian informasi; ikhtiar keputusan dapat menjadi sesi latihan memilih; dan tawakal serta rencana aksi dapat menjadi sesi penyusunan strategi. Dengan demikian, model ini tidak berhenti sebagai gagasan teoritis, tetapi dapat dipakai dalam praktik sekolah.

Model ini juga membuka ruang kolaborasi. Dalam tahap eksplorasi karier, guru BK dapat melibatkan alumni, praktisi, perguruan tinggi, atau orang tua. Dalam tahap ikhtiar keputusan, guru BK dapat memfasilitasi dialog antara siswa dan orang tua agar terjadi kesepahaman. Dalam tahap rencana aksi, guru BK dapat bekerja sama dengan wali kelas atau guru mata pelajaran untuk memantau kesiapan akademik siswa. Kolaborasi ini penting karena keputusan karier siswa dipengaruhi oleh banyak pihak. Namun, melalui kerangka career adaptability dan nilai Islam, kolaborasi tersebut tetap diarahkan pada penguatan kemandirian, tanggung jawab, dan kebermaknaan pilihan siswa.

Sebagai model konseptual-praktis, model ini masih perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian empiris. Penelitian berikutnya dapat mengembangkan modul layanan berdasarkan lima tahap tersebut, melakukan validasi ahli, dan menguji

efektivitasnya melalui desain kuantitatif atau R&D. Namun, sebagai kontribusi awal, artikel ini menawarkan kerangka yang dapat membantu guru BK merancang layanan karier yang lebih sistematis. Model ini juga memperluas kajian bimbingan karier Islami dengan menghadirkan dialog antara teori psikologi karier kontemporer dan nilai-nilai Islam.

Model yang dirumuskan dalam artikel ini perlu dipahami sebagai kerangka konseptual-praktis yang disusun berdasarkan sintesis literatur, bukan sebagai model intervensi yang telah diuji efektivitasnya. Oleh karena itu, penerapannya di sekolah perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, karakteristik satuan pendidikan, ketersediaan program BK, serta kompetensi guru BK dalam mengintegrasikan pendekatan karier dan nilai-nilai Islam.

Tabel 3. Rancangan Model Bimbingan Karier Islami Berbasis Career Adaptability

Tahap Layanan	Tujuan	Nilai Islam	Dimensi Adaptabilitas	Aktivitas Utama
Ma'rifatul Nafs	Siswa mengenali potensi, minat, nilai, dan kekuatan diri	Amanah	Control	Refleksi diri, asesmen minat, diskusi potensi, dan narasi pengalaman
Tafakkur Masa Depan	Siswa membangun orientasi masa depan dan makna karier	Ikhtiar dan kebermaknaan	Concern	Refleksi tujuan hidup, peta cita-cita, dan diskusi kontribusi
Eksplorasi Karier	Siswa mencari informasi studi dan pekerjaan secara aktif	Ikhtiar	Curiosity	Pencarian informasi jurusan, profesi, beasiswa, industri, dan alumni
Ikhtiar Keputusan	Siswa menentukan pilihan karier secara sadar dan bertanggung jawab	Amanah dan tanggung jawab	Control	Lembar keputusan, pertimbangan alternatif, dan dialog karier
Tawakal dan Rencana Aksi	Siswa menyusun langkah konkret dan siap	Tawakal	Confidence	Rencana aksi, strategi alternatif, penguatan

menghadapi risiko	mental, dan evaluasi berkala
----------------------	---------------------------------

Sumber: Hasil analisis konseptual penulis

Tabel 3 menunjukkan rancangan model layanan yang dapat digunakan guru BK secara bertahap. Setiap tahap memiliki tujuan, nilai Islam, dimensi adaptabilitas, dan aktivitas utama. Model ini dapat dikembangkan dalam layanan klasikal maupun kelompok. Dalam praktiknya, guru BK dapat memilih tahap yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa. Jika siswa belum mengenal diri, layanan dapat dimulai dari *ma'rifatul nafs*. Jika siswa sudah memiliki pilihan tetapi ragu, layanan dapat difokuskan pada ikhtiar keputusan dan tawakal. Fleksibilitas ini membuat model lebih mudah disesuaikan dengan konteks sekolah.

PENUTUP

Artikel ini merumuskan model bimbingan karier Islami berbasis career adaptability untuk membantu perencanaan karier siswa sekolah menengah. Hasil kajian menunjukkan bahwa permasalahan karier siswa tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan informasi, tetapi juga dengan lemahnya orientasi masa depan, keraguan mengambil keputusan, kurangnya eksplorasi pilihan, dan rendahnya keyakinan menghadapi hambatan. Dalam kerangka career adaptability, persoalan tersebut dapat dipahami melalui dimensi concern, control, curiosity, dan confidence. Keempat dimensi ini membantu guru BK memetakan kebutuhan siswa secara lebih spesifik sehingga layanan yang diberikan tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi juga mengembangkan kesiapan adaptif siswa.

Integrasi career adaptability dengan nilai-nilai Bimbingan Konseling Islam menjadi kontribusi utama artikel ini. Nilai ikhtiar memperkuat dorongan siswa untuk mengenali diri dan mengeksplorasi pilihan. Nilai amanah dan tanggung jawab memperkuat kesadaran siswa dalam mengambil keputusan secara sadar. Nilai tawakal membantu siswa menghadapi ketidakpastian setelah melakukan usaha maksimal. Nilai kebermaknaan karier mengarahkan siswa untuk melihat karier bukan hanya sebagai pekerjaan, tetapi sebagai ruang ibadah, kontribusi, dan kemaslahatan. Dengan integrasi ini, bimbingan karier Islami dapat menjadi layanan yang reflektif, adaptif, dan bernilai spiritual.

Model yang ditawarkan terdiri atas lima tahap, yaitu *ma'rifatul nafs*, tafakkur masa depan, eksplorasi karier, ikhtiar keputusan, serta tawakal dan rencana aksi. Kelima tahap tersebut dapat digunakan guru BK sebagai dasar penyusunan RPL, layanan klasikal, bimbingan kelompok, maupun konseling individual. Model ini juga memberi ruang kolaborasi dengan orang tua, wali kelas, alumni, dan pihak lain yang relevan dalam mendukung perencanaan karier siswa. Dengan demikian, layanan karier dapat dilaksanakan secara lebih sistematis dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa sekolah menengah.

Keterbatasan artikel ini terletak pada sifatnya yang masih konseptual-praktis sehingga belum menguji efektivitas model secara empiris. Penelitian berikutnya dapat mengembangkan model ini menjadi modul layanan, melakukan validasi ahli, serta menguji efektivitasnya melalui desain R&D, eksperimen terbatas, atau penelitian tindakan bimbingan dan konseling. Meskipun demikian, model ini dapat menjadi pijakan awal bagi pengembangan bimbingan karier Islami yang lebih operasional dan relevan dengan tantangan karier siswa pada masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhsania, K. N., Basuki, T., Sugiharto, D. Y. P., & Japar, M. (2021). Students' career understanding and career decision making self-efficacy in junior high school. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.25217/igcj.v4i1.950>
- Aminah, S., Hidayah, N., Hanurawan, F., & Indreswari, H. (2024). Tailoring of the career adaptabilities scale for Indonesian youth. *Children and Youth Services Review*, 166, 107914. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2024.107914>
- Aprillia, L., & Muslimah, S. R. (2024). Optimalisasi bimbingan karir dalam menemukan minat dan bakat bagi siswa. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 12(1), 21-40. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v12i1.33322>
- Fauziyah, F. N., Rachmaniar, & Rayaginansih. (2025). Career guidance program for the development of career planning among Islamic senior high school students. *QUANTA: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 9(3), 377-385. <https://doi.org/10.22460/quanta.v9i3.6516>
- Kusumah, R. R. D. A., Arifin, I. Z., & Setiawan, A. I. (2025). Implementasi bimbingan karier Islami melalui bimbingan kelompok untuk pengembangan soft skills Gen Z. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 9(1), 48-62. <https://doi.org/10.29240/jbk.v9i1.13680>
- Lent, R. W., & Brown, S. D. (2020). Career decision making, fast and slow: Toward an integrative model of intervention for sustainable career choice. *Journal of Vocational Behavior*, 120, 103448. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2020.103448>
- Leung, S. A., Mo, J., Yuen, M., & Cheung, R. (2022). Testing the career adaptability model with senior high school students in Hong Kong. *Journal of Vocational Behavior*, 139, 103808. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2022.103808>
- Miharja, S., & Hajazi, M. Z. B. M. (2019). Islamic career guidance in improving students' career maturity. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 13(2), 351-376. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v13i2.7466>
- Pradipta, A. R., Marlina, E., & Muslimah, S. R. (2025). Bimbingan karir dalam bimbingan konseling Islam untuk perencanaan karir siswa. *Irsyad: Jurnal*

- Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam, 13(1), 1-20.
<https://doi.org/10.15575/irsyad.v13i1.40569>
- Salim, R. M. A., Istiasih, M. R., Rumlatur, N. A., & Situmorang, D. D. B. (2023). The role of career decision self-efficacy as a mediator of peer support on students' career adaptability. *Heliyon*, 9(4), e14911.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e14911>
- Sari, A., Sugiharto, D. Y. P., & Sunawan. (2025). Cultural adaptation of the CAAS: Measuring career adaptability among vocational high school students. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 12(1).
<https://doi.org/10.24042/kons.v12i1.27293>
- Savickas, M. L. (2013). Career construction theory and practice. In R. W. Lent & S. D. Brown (Eds.), *Career development and counseling: Putting theory and research to work* (2nd ed., pp. 147-183). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Savickas, M. L., & Porfeli, E. J. (2012). Career Adapt-Abilities Scale: Construction, reliability, and measurement equivalence across 13 countries. *Journal of Vocational Behavior*, 80(3), 661-673.
<https://doi.org/10.1016/j.jvb.2012.01.011>
- Syafrudin. (2019). *Teori dan praktik bimbingan dan konseling Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Tohirin. (2015). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah (berbasis integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wang, D., Li, Y., & Wang, G. (2024). A systematic review on career interventions for high school students. *Frontiers in Psychology*, 15, 1461503.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1461503>
- Xiang, Y., Li, L., Yang, Q., Fang, Y., Xu, W., Ding, X., & Yang, Q. (2024). Career adaptability and correlating factors among secondary vocational nursing students in China. *Frontiers in Public Health*, 12, 1377323.
<https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1377323>